

Basic Scientific Assumptions in Guidance and Counseling

Ocen Offando¹, Jamaris², Solfema³

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

ocenapando29@gmail.com ¹, jamaris_jamna@yahoo.co.id ², Solfema@fip.unp.ac.id ³

ABSTRACT

In seeking knowledge it is impossible to be separated from a person's basic assumptions where of course there must be basic assumptions or assumptions about something. Assumptions can be interpreted as conjectures that are accepted as the basis or foundation for thinking because they are considered true, while assumptions in the philosophy of science are assumptions or basic suppositions about the reality of an object which become a study or foundation for the preparation of scientific knowledge needed in the development of science as well as in the process of giving information service. Because in the information service process a counselor needs rational and critical thinking as well as empirical knowledge and intuition so that the services provided can be received effectively. This type of research is a literature study by utilizing articles or journals related to basic scientific assumptions in the information service process.

Keywords

Counselor;
Information Services;
Basic Scientific
Assumptions

ABSTRAK

Dalam mencari suatu ilmu itu tidak mungkin terlepas dari suatu asumsi dasar seseorang dimana itu tentu saja harus ada asumsi atau anggapan dasar tentang sesuatu. Asumsi dapat diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berfikir karena dianggap benar sedangkan asumsi dalam filsafat ilmu ini yaitu anggapan atau andaian dasar tentang realitas suatu objek yang menjadi penelaahan atau pondasi bagi penyusunan bagi pengetahuan ilmiah yang diperlukan dalam pengembangan ilmu begitu juga dalam proses pemberian layanan informasi. Karena dalam proses layanan informasi seorang konselor di perlukan pikiran yang rasional dan kritis serta pengetahuan empiris dan intuisi sehingga layanan yang di berikan dapat di terima dengan efektif. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan artikel atau jurnal yang terkait dengan asumsi dasar keilmuan dalam proses layanan informasi.

Kata Kunci

Konselor; Layanan
Informasi; Asumsi
Dasar Keilmuan

Cara mengutip: Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

PENDAHULUAN

Ilmu tidak memiliki prasangka dan akan diturunkan dari pengamatan yang tidak ambigu tanpa dihalangi oleh keyakinan sebelumnya yang mungkin salah. Setiap pernyataan perlu didukung dengan bukti empiris. Sayangnya, sesuatu seperti ini terjadi sangat tidak mungkin. Asumsi akan selalu menjadi bagian dari penelitian ilmiah. Sebelum memulai penelitiannya, seorang ilmuwan atau peneliti perlu memutuskan apa, secara khusus, yang ingin dipelajarinya dari bidang studi yang akan ia geluti dan kemudian membuat berbagai asumsi tentang objek empiris yang akan dipelajari. Hal ini karena ilmuwan atau peneliti adalah satu-satunya orang yang dapat secara akurat menentukan asumsi yang akan digunakan. Ketika ada lebih banyak asumsi, ruang lingkup penyelidikan akan menjadi lebih terbatas. Ada persyaratan untuk

penggunaan asumsi karena pernyataan asumsi itu sendiri yang menjadi dasar dan panduan untuk operasi penelitian. Yang dimaksud dengan "asumsi" adalah praduga atau anggapan mendasar tentang realitas suatu objek yang menjadi pusat kajian atau dasar penyusunan pengetahuan ilmiah yang diperlakukan dalam proses pengembangan keilmuan. Asumsi dibahas dalam konteks filsafat ilmu. Asumsi orde pertama dan asumsi orde kedua adalah dua kategori yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan asumsi. Orang yang rasional akan banyak memfokuskan perhatiannya pada rasio ketika mereka membuat keputusan atau mencari solusi untuk masalah. Aliran pemikiran empirisme menempatkan bobot yang signifikan pada pengalaman pribadi sebagai sarana utama yang dengannya seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Kritik adalah filsafat yang menggabungkan rasionalisme dan empirisme, dengan prinsip utama bahwa pengetahuan seseorang dapat dicapai melalui penggunaan akal dan panca indera. Kata "kritik" berasal dari kata Latin "criticis", yang berarti "mengkritik". Intuisiisme adalah aliran pemikiran atau ideologi yang berpendapat bahwa intuisi seseorang (juga dikenal sebagai insting atau emosi) adalah cara yang paling dapat dipercaya untuk menentukan pengetahuan dan kebenaran (Habsy. 2017); (Yusup. 2022).

Menurut Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan layanan kepada individu atau kelompok individu untuk pengembangan kehidupan sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui pemberian berbagai jenis layanan dan dukungan. kegiatan dalam proses pendidikan. Bantuan ini dapat diberikan dengan tujuan membantu perkembangan kehidupan sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif yang terganggu. Bantuan ini dapat ditawarkan kepada seseorang untuk memfasilitasi peningkatan kehidupan sehari-hari mereka atau manajemen kehidupan yang efisien yang telah sangat terganggu (Prayitno, 2021)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya adalah: Siswa membutuhkan akses bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan serta layanan bantuan, yang dapat diberikan kepada mereka baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat menjadi mandiri dan tumbuh di wilayah pribadi. serta penanaman jiwa sosial, serta kemampuan belajar dan berpikir demi karir masa depan. dengan terlibat dalam berbagai panggilan dan menyediakan berbagai layanan, yang semuanya diatur oleh aturan yang sama yang mengatur pendidikan dan negara (Fenti Hikmawati, 2010)

METODE

Penelitian ini memanfaatkan penelitian yang dilakukan di perpustakaan sebagai metodenya. Menerapkan teknik penelitian dari perpustakaan ke karya sastra ini (library research). Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah penyelidikan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data informasi dengan bantuan berbagai bahan yang dapat ditemukan di perpustakaan antara lain dokumen, buku, jurnal, dan majalah. Jenis investigasi ini juga dikenal sebagai pencarian bibliografi. (Sari, 2020). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur seperti buku, catatan, majalah, artikel, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Alasan penggunaan metode penelitian kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam tentang fokus penelitian tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Objek kajian dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, catatan dan laporan temuan penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian yang diteliti.

HASIL

Konsep Asumsi dasar keilmuan

Rasionalisme, (Pikiran Manusia) (Pikiran Manusia). Hal ini mengakibatkan munculnya konsepsi aliran filsafat yang dikenal dengan rasionalisme, yang menegaskan bahwa satu-

satunya landasan bagi pemahaman manusia adalah akal (akal). René Descartes adalah perintis dalam hal ini. Lembaga pendidikan ini, yang sebagian besar mendewakan akal manusia dan sebagian besar bertanggung jawab atas perkembangan konsep "intelektualisme" (Ahmad Irfan, 2018: 293). Doktrin filosofis rasionalisme, juga dikenal sebagai rasionalisme, berpendapat bahwa akal adalah satu-satunya instrumen terpenting untuk mengumpulkan informasi. Suatu pengetahuan yang dicapai melalui cara berpikir tertentu, menurut aliran rasionalis. Akal, menurut pandangan penganut aliran filsafat rasionalisme, merupakan sumber informasi (rasio) yang cukup dan dapat dipercaya. Syarat-syarat yang bersifat umum hanya dapat dipenuhi oleh informasi yang diterima melalui akal, dan syarat-syarat itu juga harus dipenuhi oleh syarat-syarat yang ditetapkan oleh semua pengetahuan ilmiah. Kemutlakan dan keumuman adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kedua persyaratan ini. Sedangkan alasan adalah satu-satunya metode di mana seseorang dapat menerima informasi, pengalaman adalah satu-satunya metode di mana seseorang dapat memvalidasi kebenaran pengetahuan yang diperoleh melalui alasan. Karena nalar dapat memperoleh kebenaran dari dirinya sendiri, menurut aliran pemikiran ini, nalar tidak perlu memperoleh kebenaran dengan memperoleh informasi spesifik melalui proses pengalaman untuk melakukannya. Strategi yang digunakan oleh para filsuf rasionalis dalam proses kognitif mereka dikenal sebagai metode deduktif. Metode ini juga digunakan dalam ilmu eksakta (Saptonoadi, Herlambang, & Wijoyo. 2018); (Fakih, & Lawati. 2019); (Triandi. 2019).

Keyakinan bahwa akal adalah tempat asal semua pengetahuan manusia adalah landasan pandangan dunia rasionalis. Berpikir adalah sarana yang dengannya seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan berfokus pada manusia karena merekalah satu-satunya makhluk yang diketahui memiliki kemampuan berpikir. Di sisi lain, manusia bertindak dan menentukan pilihan tentang bagaimana mereka akan berperilaku tergantung pada pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil dari pemikiran yang telah dipikirkannya (Sulistyaningtyas, 2006). Garis penalaran ini sebagian besar berfokus pada rasio karena berkaitan dengan proses pengambilan keputusan atau mencari solusi untuk suatu masalah. Orang yang menganut aliran pemikiran ini percaya bahwa pikiran atau pemikiran rasional adalah satu-satunya alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Karena mazhab ini berpendapat bahwa di dalam akal dapat ditemukan konsep-konsep, dan dengan gagasan-gagasan itu seseorang dapat membangun ilmu pengetahuan tanpa harus memperhitungkan realitas yang berada di luar akal. Biasanya dikatakan bahwa Rene Descartes adalah tokoh paling berpengaruh yang terkait dengan aliran pemikiran rasional ini. Descartes mengemukakan gagasan bahwa agar filsafat dan ilmu dapat maju, pertama-tama harus ada metode yang dapat dipercaya. Metode ini, yang dia berikan untuk mempertanyakan atau meragukan segalanya, adalah salah satu langkah pertama menuju tujuan ini. Tidak mungkin untuk menyangkal pernyataannya bahwa "Saya berpikir, maka saya ada" (Latin: cogito ergo sum), yang diterjemahkan menjadi "Saya berpikir, maka saya ada," adalah pernyataan yang paling akurat. Dalam pendekatannya, agar memperoleh hasil yang akurat.

Berbeda dengan rasionalisme yang menekankan pada proporsi empirisme, mengangkat pengalaman ke posisi sumber utama pengetahuan, baik pengalaman internal maupun eksternal dipertimbangkan (Ahmad Irfan, 2018). Secara umum disepakati bahwa bukti empiris, juga dikenal sebagai empeiria, adalah sumber pengetahuan yang lebih dapat dipercaya daripada argumen rasional (Lubis, 2015) Istilah "empirisme" dapat ditelusuri kembali ke kata Yunani "emperia", yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pengalaman." Di sinilah kata "empirisme" dimulai. Selama periode waktu yang sama dengan Renaisans yang terjadi di Eropa, teosentrisme digulingkan oleh gelombang antroposentrisme, yang menyebabkan munculnya empirisme. Kedua gerakan ini terjadi secara bersamaan. Pada saat itu, kekuatan

manusia, berlawanan dengan theo (Tuhan atau agama), muncul sebagai titik fokus utama kebenaran (antropo). Ini adalah zaman di mana filsafat memperkenalkan kembali dirinya ke akarnya sebagai kerangka metodologis untuk pemikiran kritis dan radikal. Ini adalah zaman di mana filsafat memperkenalkan kembali dirinya ke akarnya. Selama periode waktu itu, aliran filosofis yang dikenal sebagai rasionalisme adalah aliran pemikiran yang dominan di benua Eropa, sedangkan aliran pemikiran yang dikenal sebagai empirisme berawal di Inggris.

Empirisme adalah aliran filosofis yang dicirikan oleh keyakinan bahwa pengalaman indrawi manusia adalah sumber pengetahuan yang andal dan berwibawa. Pandangan ini merupakan inti dari empirisme. Istilah "pengalaman indrawi" dapat ditelusuri kembali ke kata Yunani *empeiria*, di mana aliran filosofis yang dikenal sebagai empirisme berasal. Premis bahwa pengalaman seseorang harus berfungsi sebagai landasan utama untuk pemahaman seseorang tentang realitas adalah inti dari pendekatan yang digunakan oleh para empiris dan disebut sebagai teknik verifikasi-induktif. Kebenaran dapat ditelusuri kembali ke kumpulan pengalaman yang telah diautentikasi (atau dibuktikan) oleh indera manusia (Hariyanto, Kristianto, & Cia. 2018); (Ilmi, Rachmadi, & Herlambang. 2019).

Oleh karena itu, empirisme memegang keyakinan bahwa satu-satunya cara bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui pengalaman indrawi langsung. Karena itu, empirisme menolak segala bentuk penalaran yang abstrak secara rasional, khususnya pengalaman apa pun yang diklaim didasarkan pada wahyu atau intuisi tetapi tidak didukung oleh fakta untuk membenarkannya. Kaum empiris berpendapat bahwa kejadian alam selalu konkret dan dapat ditunjukkan melalui penggunaan indera manusia. Kaum empiris percaya bahwa pengetahuan tidak lebih dari kumpulan berbagai fakta alam. Oleh karena itu, kaum empiris sering dibingungkan dengan kaum naturalis, yang berpegang pada filosofi bahwa hanya alam yang dapat memberikan bukti yang sah. Ketika melihat kecenderungan untuk mengandalkan indera seseorang, istilah empirisme digunakan, sedangkan istilah naturalisme digunakan ketika melihat kecenderungan subjek penelitian untuk didominasi oleh alam atau hal-hal yang terlihat. Di Inggrislah empirisme pertama kali berakar, dan berkembang mulai abad ke-17. Para pendukung empirisme yang paling terkenal dikenal dengan nama John Locke (1631-1702), David Hume, dan Uskup Berkeley. Jika istilah "rasionalisme" identik dengan kepercayaan Descartes, yang mendalilkan keberadaan konsep bawaan untuk memberi manusia apriori yang darinya mereka dapat menarik kesimpulan, maka John Locke adalah antitesis dari Descartes. Dia tidak percaya ada hal-hal seperti konsep atau ide intrinsik yang ada secara apriori; sebaliknya, dia berpikir bahwa kelahiran manusia seperti batu tulis kosong. Pengalaman empiris inilah yang pada akhirnya "mengisi halaman kosong" dan berkontribusi pada pembentukan pengetahuan.

Observasi atau pengamatan Kegiatan manusia memunculkan dua hasil: pertama, kesan, dan kedua, konsepsi atau gagasan. Kesan adalah pengalaman langsung yang diperoleh melalui pengamatan, seperti sensasi kaki membeku saat terkena cuaca dingin (Wijaya, Fathurrohman, Sisca, Mathory, Ernanda, Purnomo,... & Hendra. 2021). Sementara itu, ide adalah gambaran dari pengamatan kabur yang dibentuk oleh kontemplasi atau tercermin dalam persepsi yang diperoleh dari pengalaman. Hal ini dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. David Hume menyimpulkan bahwa sebagai hasilnya, pengetahuan manusia dibangun melalui kombinasi pengalaman indrawi dan hubungan konsep. Tidaklah cukup hanya mengamati sesuatu melalui indera; juga harus ada kerja nalar atau hubungan antara ide-ide. Sebagai ilustrasi, memiliki pengetahuan tentang rumus geometri, aljabar, aritmatika, dan segitiga adalah hasil akhir dari memiliki hubungan antar ide. Misalnya, sebuah segitiga adalah produk dari hubungan antara ide-ide; tidak selalu harus empiris. Sebuah segitiga memiliki tiga sudut. Meskipun demikian, Hume berpendapat pengalaman indrawi

adalah sumber untuk memperluas pengetahuan seseorang, dan dia tidak setuju dengan metafisika atau penalaran apriori (tidak berpengalaman). Sebab, menurut Hume, pengetahuan hanya dapat tumbuh melalui metode a posteriori ketimbang a priori.

Cara berpikir yang dapat diklasifikasikan sebagai berpikir kritis adalah cara seseorang menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi mereka sendiri sebagai bagian dari proses berpikir. Contoh berpikir kritis meliputi menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, memilah, menalar, membandingkan, mempertanyakan, menarik kesimpulan, membuat hipotesis, menguji, dan menggeneralisasi. Ketika siswa mengambil bagian dalam kegiatan intelektual yang mengharuskan mereka untuk menyusun argumen, mengidentifikasi argumen, menggunakan bukti untuk mendukung argumen tersebut, menarik kesimpulan yang beralasan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, mereka akan belajar bagaimana mengidentifikasi atau menyusun argumen, menggunakan bukti untuk mendukung argumen tersebut, menarik kesimpulan yang beralasan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis bertumpu pada kegiatan ini sebagai landasannya. Menggunakan pemikiran kritis, yang terdiri dari sejumlah komponen dan aturan yang berbeda, diperlukan untuk menghasilkan ide orisinal atau sudut pandang baru, yang keduanya mengharuskan seseorang untuk menerapkan pemikiran kritis.

Indikator berpikir kritis meliputi kemampuan membedakan berbagai argumen atau solusi suatu masalah, kemampuan membedakan argumen yang kuat dan relevan dari yang lemah atau tidak relevan ketika diajukan pertanyaan spesifik tentang suatu masalah, dan keterampilan inferensi, yang mengacu pada kemampuan menarik kesimpulan. Secara umum dengan memeriksa kasus-kasus individual dan mengontraskan berbagai sumber data. Berpikir kritis adalah subkategori pemikiran analitis, yang pada gilirannya merupakan kategori subkategori pemikiran logis.

Dalam artikelnya "Muslih" (2016: 81), Harold H. Titus membuat pengamatan intuisi adalah jenis pengetahuan yang lebih unggul, dan itu adalah karakter yang berbeda dari pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan alasan. Selain itu, intuisi yang dapat ditemukan dalam deskripsi mistik memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan langsung yang melampaui indra dan kemampuan akal kita. Intuisiisme adalah aliran pemikiran atau ideologi yang berpendapat bahwa intuisi seseorang (juga dikenal sebagai insting atau emosi) adalah cara yang paling dapat dipercaya untuk menentukan pengetahuan dan kebenaran. Intuisi adalah cara berpikir yang berbeda dari cara berpikir yang didasarkan pada penalaran. Sebaliknya, intuisi bukanlah analitis; itu tidak didasarkan pada satu cara berpikir; dan sering menggabungkan pemikiran analitis dengan penalaran emosional. Plotinos (205-270) dan Henri Bergson adalah dua contoh menonjol dari individu yang berkontribusi pada aliran pemikiran yang dikenal sebagai intuisiisme (1859-1994). Henri Bergson memegang keyakinan bahwa tingkat perkembangan intelektual tertinggi ditandai dengan munculnya kemampuan intuitif bawaan seseorang. Kemampuan ini mirip dengan insting, namun berbeda dengan kesadaran dan kebebasan. Untuk meningkatkan kemampuan (intuisi) ini, Anda perlu banyak berlatih dan berusaha. Selain itu, ia menegaskan bahwa pemahaman intuitif adalah jenis pengetahuan langsung yang tak terbantahkan. Menurutnya, langkah terpenting dalam mengatasi sifat superfisial pengetahuan simbolik adalah dengan menyadari bahwa pengetahuan simbolik pada dasarnya analitis, lengkap, dan absolut, dan tidak memerlukan bantuan representasi simbolik agar dapat berfungsi dengan baik. Intuisi adalah pengetahuan yang dapat diterapkan secara instan dan langsung dan karenanya merupakan cara yang dapat dimanfaatkan. Intuisi melampaui sifat dangkal dari pengetahuan simbolik, yang secara inheren analitis, dan memberi kita keseluruhan langsung, yang absolut, yang tidak memiliki ekspresi, terjemahan, atau representasi simbolis apa pun. Ini karena intuisi tidak dibatasi oleh sifat pengetahuan simbolik.

Oleh karena itu, menurut Bergson, intuisi adalah cara mengetahui sesuatu secara langsung dan seketika. Sebaliknya, informasi yang ditawarkan oleh intuisi seseorang adalah kenyataan, sedangkan informasi yang diberikan oleh indera seseorang adalah apa yang tampak (Hariansyah, Wardani, & Herlambang. 2019); (Wibawa. 2019); (Harefa, & Telaumbanua. 2020). Ini adalah fakta yang tak terbantahkan yang tidak dapat diperdebatkan. Melukis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf pengetahuan seseorang.

Intuisi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui dan merasakan kejadian yang akan terjadi di masa depan; namun demikian, intuisi tidak sama dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi. Intuisi adalah sesuatu yang terjadi secara spontan, sedangkan perkiraan dapat dibangun sesuai dengan tujuan seseorang dalam hal informasi yang mereka cari. Intuisi, di sisi lain, sifatnya lebih abstrak, sedangkan ramalan memiliki kecenderungan untuk lebih berkonsentrasi pada bentuk (Syafaruddin, Syarqawi, & Siahaan. 2019); (Ulfiyah. 2020); (Triwiyanto. 2021); (Pohan. 2020). Selain itu, perbedaan yang paling menonjol antara keduanya adalah bahwa kemampuan meramal masa depan adalah sesuatu yang hanya dapat dimiliki oleh beberapa orang terpilih yang sebenarnya diberkahi dengan kemampuan tenung atau psikus, sedangkan intuisi adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Meskipun tersedia untuk semua orang, tingkat kekuatan intuitif sangat bervariasi dari orang ke orang. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang memilikinya, hal ini tetap terjadi.

Di masa lalu, para sarjana baik dari Barat maupun Timur, khususnya para pemikir Timur, menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mengetahui baik melalui pemikiran rasional maupun persepsi intuitif. Pada kenyataannya, cara berpikir Barat dan cara berpikir Timur dibedakan satu sama lain dengan menggunakan dua mode pengetahuan yang berbeda. Dalam budaya Barat, fokus pada rasio sangat dihargai. Masyarakat Timur, di sisi lain, menempatkan prioritas tinggi pada kemampuan untuk memercayai firasat seseorang. Setiap cek dapat digunakan sebagai dasar perhitungan rasio. Sebelum proses sintesis dapat dimulai, item yang akan disintesis terlebih dahulu harus disortir, dikategorikan, dibedakan, dan dibandingkan dengan menggunakan rasio. Misalnya, seseorang dapat mengetahui bahwa benda di depan matanya terbuat dari kaca karena dengan bantuan rasionya, ia dapat dengan cepat mengklasifikasikan kaca dan membedakannya dari berbagai benda lain yang tidak terbuat dari kaca. Ini membuatnya tahu bahwa benda di depan matanya terbuat dari kaca. Berbeda dengan ini, intuisi adalah cara mengetahui yang tidak melibatkan perantara analisis melainkan kesadaran langsung dari materi pelajaran. Akibatnya, intuisi disebut juga sebagai pengetahuan tiba-tiba, yaitu pengetahuan yang datang secara tiba-tiba. Dalam gagasan head up bahwa sesuatu akan terjadi.

Konsep Layanan Informasi

Menurut Winkel (dalam Tohirin, 2011) layanan informasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memenuhi kekurangan informasi yang dibutuhkan, seperti yang dinyatakan oleh layanan informasi, yang merupakan kegiatan layanan. Ada cara lain untuk melihat layanan informasi, yaitu sebagai upaya yang dilakukan oleh pembimbing dan guru bimbingan untuk memberikan bantuan kepada siswa berupa informasi yang dibutuhkan siswa. Tingkat pengembangan diperhitungkan saat merencanakan dan memberikan layanan informasi.

Menurut Prayitno (Prayitno, 2018) Layanan informasi adalah kegiatan layanan yang diatur oleh konselor dan guru bimbingan konseling. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh satu atau lebih peserta pengabdian, dan membahas berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta pengabdian.

Fungsi layanan informasi dapat dipecah menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. 1) Tujuan menyeluruh dari layanan informasi adalah untuk

memungkinkan peserta layanan memperoleh pemahaman tentang informasi yang tersedia bagi mereka dan memanfaatkan pemahaman tersebut secara tepat dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi mereka sendiri dan kemajuan. 2) Karena tujuan khusus layanan informasi dikaitkan dengan fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman, maka peserta layanan dituntut memiliki kemampuan untuk memahami materi yang disampaikan kepadanya.

Fungsi layanan informasi

Menurut Prayitno (dalam wahyuni,2018) menguraikan empat fungsi berbeda yang menjadi tanggung jawab layanan informasi, yaitu sebagai berikut: 1) Tujuan pemahaman adalah untuk menghasilkan pemahaman suatu topik pada pihak individu atau kelompok tertentu, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan dari kemajuan pendidikan anak didik. Pengertian ini meliputi baik kesadaran siswa sebagai individu di pihak siswa, orang tuanya, dan guru taman kanak-kanak, maupun kesadaran lingkungan siswa di pihak individu tersebut. 2) Fungsi Pencegahan Fungsi pencegahan akan menghasilkan pencegahan atau penghindaran peserta didik atau orang dari berbagai masalah yang mungkin terjadi dan yang akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses pembangunan. 3) Fungsi Peringatan, Fungsi Peringatan akan menghasilkan penyelesaian dari berbagai masalah yang dialami siswa, 4) Fungsi Pemelihara dan Pembinaan, Fungsi ini akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Konsep Asumsi Dasar Keilmuan Dalam Layanan Informasi

Dalam setiap kehidupan dan perkembangannya hendaknya manusia membutuhkan suatu informasi, baik informasi mengenai suatu peristiwa, pengetahuan, dan sebagainya. Informasi ini dapat di peroleh melalui berbagai macam sumber, seperti dari media maupun melalui perorangan. Sangat penting bagi seorang individu untuk mendapat suatu informasi sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai arah pertimbangan diri, dan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Tanpa informasi yang cukup individu akan sulit untuk berkembang. (Prayitno, 2018)

Dalam memberikan layanan informasi hendaknya seorang konselor atau guru BK menggunakan asumsi dasar keilmuan yakni rasional, empiris, intuisi. Sejalan dengan hal itu Dalam memberikan layanan informasi seorang konselor atau guru BK menggunakan dinamika BMB3 (berpikir, merasa, bertindak, bersikap dan bertanggung jawab). dalam layanan informasi tidak ada gunanya jika tidak merujuk pada kondisi triguna (makna guna, dayaguna, dan kayaguna). Itu artinya dalam melaksanakan layanan informasi harus menggunakan pemikiran yang rasional atau penjelasannya masuk akal dan dapat di terima akal dan fikiran seorang. Materi yang di sampaikan dalam layanan informasi haruslah spesifik dan di kemas secara jelas serta rinci sehingga dapat di sajikan secara efektif dan dapat di pahami dengan baik oleh peserta layanan oleh karna itu di butuhkan cara berpikir kritis yakni merupakan cara berpikir di mana seseorang menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Kemudian dalam proses pemberian layanan juga dapat menggunakan pengetahuan empiris maupun intuisi. Empiris yakni berdasarkan pengetahuan yang telah di alami serta intuisi merupakan feeling atau perasan tetapi lebih tajam. Untuk mencapai triguna tersebut informasi yang di berikan hendaknya tidak hanya sekedar di terima mentah-mentah individu akan tetapi individu tersebut haruslah memahami dan mengerti terkait materi yang di berikan saat proses pemberian layanan informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep filosofis yang dikenal sebagai rasionalisme menegaskan bahwa akal adalah satu-satunya instrumen terpenting untuk mengumpulkan informasi dan menegaskan bahwa itu harus menjadi fokus perhatian seseorang. Suatu pengetahuan yang dicapai melalui cara berpikir tertentu, menurut aliran rasionalis. Akal, menurut pandangan penganut aliran filsafat rasionalisme, merupakan sumber informasi (rasio) yang cukup dan dapat dipercaya. Hanya informasi yang diperoleh melalui akal yang mampu memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sifat umum dan harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh semua pengetahuan ilmiah. Kondisi ini disebut "kemutlakan" dan "sifat umum". Sedangkan alasan adalah sarana eksklusif yang melaluinya seseorang dapat memperoleh informasi, dan hanya pengalaman yang dapat digunakan untuk memvalidasi keakuratan pengetahuan itu. Nalar, menurut garis pemikiran ini, tidak perlu mengumpulkan informasi yang tepat melalui pengalaman untuk mendapatkannya karena akal mampu memperoleh kebenaran dari dirinya sendiri. Metode deduktif, yang juga digunakan dalam ilmu-ilmu eksakta, merupakan pendekatan yang dilakukan oleh para filsuf rasionalis dalam proses berpikirnya.

Aliran filosofis yang dikenal sebagai empirisme dicirikan oleh keyakinan bahwa pengalaman indrawi manusia adalah sumber pengetahuan yang andal dan berwibawa. Filsafat yang dikenal sebagai empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria*, yang berarti "pengalaman indrawi". Metode yang digunakan para empiris, yang dikenal sebagai metode verifikasi-induktif, berpusat pada gagasan bahwa pengalaman harus berfungsi sebagai landasan utama bagi realitas. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai cara berpikir di mana pengetahuan digabungkan, dianalisis, dan dievaluasi oleh individu yang melakukan pemikiran.

Informasi digabungkan, dianalisis, dan dievaluasi menggunakan pemikiran kritis, yang merupakan cara berpikir di mana seseorang berpikir secara kritis. Menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, menyortir, menalar, membandingkan, mempertanyakan, menarik kesimpulan, mengembangkan hipotesis, menguji, dan menggeneralisasi adalah contoh berpikir kritis. Siswa akan belajar mengidentifikasi atau membangun argumen, menggunakan bukti untuk mendukung argumen tersebut, menarik kesimpulan yang beralasan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah jika mereka berpartisipasi dalam aktivitas intelektual yang mengharuskan mereka melakukannya. Kegiatan ini membentuk dasar berpikir kritis. Pengembangan ide-ide baru atau sudut pandang segar memerlukan penggunaan pemikiran kritis, yang terdiri dari sejumlah komponen dan pedoman yang berbeda.

Kemampuan untuk mengetahui dan merasakan kejadian yang akan terjadi di masa depan inilah yang kita sebut sebagai intuisi. Namun, intuisi bukanlah hal yang sama dengan memprediksi kejadian di masa depan. Intuisi adalah sesuatu yang terjadi begitu saja, sedangkan peramalan dapat dirancang berdasarkan apa yang ingin diketahui seseorang. Sifat intuisi lebih abstrak, sedangkan ramalan cenderung lebih terfokus pada bentuk. Selain itu, perbedaan yang paling mencolok antara keduanya adalah bahwa kemampuan mengantisipasi hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu yang memang diberkahi dengan ramalan atau paranormal, sedangkan intuisi adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Meskipun setiap orang memiliki akses ke sana, tingkat kekuatan intuitif setiap orang berbeda. Ini terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang memilikinya.

Layanan informasi adalah jenis kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta layanan oleh Guru Bimbingan Konseling. Layanan ini melibatkan guru yang menyediakan informasi yang dibutuhkan peserta layanan. Dalam hal ini, seorang konselor dalam proses memberikan pelayanan harus menggunakan asumsi dasar ilmu pengetahuan, yaitu akal atau penjelasan yang masuk akal dan mampu diterima oleh akal dan budi seseorang. Kemudian, selama proses pemberian layanan, seseorang juga dapat menggunakan pemikiran

kritis, pengetahuan empiris, dan intuisi. Jika dibandingkan dengan pemikiran kritis, yang merupakan mode penalaran di mana seseorang menggabungkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, pemikiran empiris, juga dikenal sebagai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi, lebih selaras dengan intuisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Irfan,A. (2018). Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Forum Ilmiah Volume 15 (2)*,
- El Fiah, R. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Lampung : IAIN Raden Intan Lampung.
- Fakih, F., & Lawati, S. (2019). Keterjangkauan informasi dalam pelayanan publik. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 2(1), 1-7.
- Hikmawati, F. (2010). *Bimbingan Konseling*. PT Raja Grafindo Persada.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Harefa, D., & Telaumbanua, K. (2020). *Teori Manajemen Dan Bimbingan Konseling: Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*. PM Publisher.
- Hariansyah, F. A., Wardani, N. H., & Herlambang, A. D. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Mobile Banking terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah pada Pengguna Layanan BRI Mobile Bank Rakyat Indonesia di Kantor Cabang Cirebon. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN, 2548, 964X*.
- Harisah.2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta. Deepublish.
- Hariyanto, Y., Kristianto, E., & Cia, F. (2018). Analisis Kualitas Website Universitas dengan Metode WebQual (Studi Kasus Web Universitas Kristen Krida Wacana). *Jurnal Teknik Dan Ilmu Komputer*.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- Illi, C. R., Rachmadi, A., & Herlambang, A. D. (2019). Evaluasi Faktor Penerimaan Pengguna Sistem Informasi E-Learning Universitas Negeri Surabaya dengan Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN, 2548, 964X*.
- MMuslih, M. (2016). *FILSAFAT ILMU. Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Samu Untung.
- Prayitno. (2018). *konseling profesional yang berhasil*. PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, N.A.F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing
- Saptonoadi, C. F. N. A., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2018). Kualitas dan Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Kesehatan dengan Menggunakan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology dan Model Delone and Mclean. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN, 2548, 964X*.

- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science* 6(1), 41–53.
- Susanti, W, eT.al. 2022. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Jawa Barat. Media Sains Indonesia.
- Susanto. (2018). *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. PT. Bumi Aksara.
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik.
- Tohirin.(2011).*Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*.Rajawali Pers:Jakarta.
- Triandi, B. (2019). Keamanan informasi secara aksiologi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 6(5), 477-483.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ulfiah, M. S. (2020). *Psikologi Konseling Teori & Implementasi*. Prenada Media.
- Wahyuni, T. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah laku sosial pada siswa kelas XII Kr1 di SMKN2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(1).
- Waston. 2019. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Jawa Tengah. Muhammadiyah University Press.
- Wibawa, K. C. S. (2019). Urgensi Keterbukaan Informasi dalam Pelayanan Publik sebagai Upaya Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(2), 218-234.
- Wijaya, A., Fathurrohman, Y. E., Sisca, S., Mathory, E. A. S., Ernanda, R., Purnomo, Y. J., ... & Hendra, H. (2021). *Ilmu Manajemen Pemasaran: Analisis dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Yusup, P. M. (2022). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan: Edisi Kedua*. Bumi Aksara.